

**PERSEPSI GURU TERHADAP KINERJA KOMITE SEKOLAH****Israwati<sup>1</sup>, Diana Marsyadilla<sup>2</sup>, Putry Julia<sup>3</sup>****Prodi PG PAUD FKIP Universitas Syiah Kuala<sup>1</sup>, Prodi PGSD FKIP Universitas Serambi Mekkah<sup>2,3</sup>**

Isra\_paud60@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul "Persepsi Guru terhadap Kinerja Komite Sekolah di Gugus Manggis Banda Aceh". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Persepsi Guru terhadap Kinerja Komite Sekolah di Gugus Manggis B.Aceh dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Guru terhadap Kinerja Komite Sekolah di Gugus Manggis B.Aceh, Subjek Penelitian sebanyak 6 orang guru yang dipilih melalui teknik *Purposive sampling*. Pendekatan yang di pakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif, kemudian menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data, data di analisis dengan reduksi data, kemudian penyajian data dan disimpulkan. Penelitian ini memberikan informasi bahwa persepsi guru terhadap kinerja komite sekolah selama ini adalah tidak maksimal, komite sekolah menurut persepsi guru jarang datang ke sekolah apabila ada rapat atau acara besar dan penerimaan murid awal tahun, barulah komite sekolah akan hadir dan ikut berandil sehingga komite tidak memahami bagaimana keadaan dan perkembangan sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kinerja komite sekolah yang selama ini berlangsung tidak maksimal dan tidak sesuai dengan apa yang tertulis dalam Kepmendiknas nomor: 044/U/2002, komite sekolah selama ini kurang aktif dalam berbagai bidang seperti pemberian pertimbangan dalam pembangunan sekolah, pengontrolan, pemberian dukungan, dan mediator terhadap sekolah, perhatian serta komunikasi komite sekolah terhadap sekolahpun sangat kurang, sehingga arah dan tujuan sekolah tidak tercapai dengan baik, karena tidak adanya kerjasama yang baik antara komite sekolah, masyarakat dengan sekolah.

*Kata Kunci : Guru, Kinerja, Komite Sekolah.*

**ABSTRACT**

This research entitled "Teacher Perceptions on School Committee Performance in Banda Aceh Mangosteen Cluster". The formulation of the problem in this study is How Teacher Perceptions on the Performance of School Committee in Manggis B.Aceh Cluster and the purpose of this study is to know the Perception of Teachers to School Committee Performance in Manggis B.Aceh Cluster, Research Subject of 6 teachers selected by technique Purposive sampling. The approach used in this research is qualitative approach and using descriptive research type, then using interview and documentation technique to collect data, data in analysis with data reduction, then presentation of data and concluded. This study provides information that teachers 'perceptions of school committee performance so far are not maximal, school committees according to teachers' perceptions rarely come to school if there is a meeting or big event and acceptance of students beginning of the year, then the school committee will attend and contribute so that the committee does not understand how the school situation and progress. The conclusions of this study are the performance of school committees that have been not maximized and not in accordance with what is written in Kepmendiknas number: 044 / U / 2002, school committee has been less active in various fields such as giving consideration in school construction, controlling, support and mediation of the school, the attention and communication of the school committee to the school is very poor, so the direction and purpose of the school is not well achieved, because there is no good cooperation between the school committee, the community and the school.

*Keywords: Teacher, Performance, School Committee.*

## PENDAHULUAN

Kepala sekolah, guru dan masyarakat mempunyai tanggung jawab dan peran dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan atau disekolah, bukan hanya memberikan bantuan berwujud material saja, namun juga diperlukan bantuan yang berupa pemikiran, ide, dan gagasan-gagasan inovatif demi kemajuan suatu sekolah.

Menurut Hasbullah (2006:90) "Pada dasarnya posisi komite sekolah berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat, dan kalangan swasta di satu pihak dengan pihak sekolah sebagai institusi, kepala sekolah, Dinas pendidikan wilayahnya, dan pemerintah daerah di pihak lainnya". Peran komite sekolah di harapkan dapat menjembatani kepentingan keduanya agar komunikasi dan interaksi lainnya dapat berjalan dengan baik dan harmonis.

Menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 075/U/2016, Komite Sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Partisipasi masyarakat pada hakikatnya sangat penting artinya bagi sebuah program seperti pendidikan sejak dari penentuan kebijakan. Karena apapun yang dihasilkan tidak dengan melalui pelibatan masyarakat dalam seluruh prosesnya akan mengakibatkan kurangnya rasa memiliki dan tanggung jawab pada diri mereka untuk turut mengawal, merawat dan menjaga keberlangsungannya. Peran serta masyarakat menjadi isu penting dalam sebuah kebijakan yang melibatkan masyarakat dalam program pendidikan serta lahirnya sebuah tawaran manajemen berbasis sekolah (SBM) yang memberi otonomi relatif luas kepada sekolah dan masyarakat .

Saat ini hampir setiap institusi pendidikan (sekolah) sudah memiliki komite. Sesuai dengan penjelasan dalam Kepmendiknas No. 044/U/2002, komite sekolah pada dasarnya adalah organisasi perkumpulan wali murid yang berfungsi memberikan perumusan dan pengawasan atas kebijakan sekolah. Komite sekolah memiliki pengurus tersendiri dan mempresentasikan wali murid. Dalam pandangan dan persepsi yang berkembang di masyarakat justru berlaku sebaliknya, komite sekolah dianggap hanya pemberi "stempel" atas kebijakan kepala sekolah terkait pembiayaan yang bersumber dari wali murid.

Komite sekolah dan dewan pendidikan seharusnya menjadi organisasi yang sangat strategis sekaligus terdepan dalam menjamin kualitas peran serta masyarakat. Sebagai representasi orang tua/wali murid dan masyarakat,

komite sekolah dituntut mampu menjadi "wakil" mereka dalam menyuarakan (memperjuangkan) kepentingan mereka. Namun, kondisi tersebut ternyata masih jauh dari harapan kita semua, sebagian besar komite sekolah/dewan pendidikan justru menjadi bagian dari sekolah (menjadi alat sekolah). Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan ditengah derasnya harapan masyarakat dan juga dukungan anggaran APBN yang besar melalui berbagai program pendidikan, namun kekuatan dalam pengontrolannya belum berjalan dengan semestinya.

Dalam kenyataannya ada guru yang belum tahu tentang peran komite sekolah dan ada guru yang tahu, namun tidak mau terlibat langsung dalam pembinaan dan proses kinerja komite sekolah itu sendiri, padahal guru merupakan orang yang ikut serta dalam membantu efektifitas kinerja komite sekolah selain masyarakat dan peserta didik, mungkin tidak terlihat hasil dan perannya dalam memajukan suatu sekolah.

Komite sekolah juga belum melibatkan guru, kepala sekolah, masyarakat dengan maksimal dalam kinerjanya. Dalam studi awal, saya menemukan fenomena di mana kinerja komite sekolah menurut guru-guru banyak yang tidak berfungsi, ada yang menyebutkan komite sekolah hanya berkerja sebagai tukang stempel, surat-menyurat, ada juga komite sekolah hanya mengikuti kemauan kepala sekolah, kemudian komite sekolah tidak mempunyai ide dan tidak dapat melaksanakan fungsi tugasnya yang lain, sebagian yang lain mengatakan bahwa komite sekolah adalah sebagai eksekutor, yang artinya bahwa komite sekolah adalah lembaga legislatif sedangkan kepala sekolah adalah eksekutif, kedudukan kepala sekolah dijadikan sebagai incaran, jika kepala sekolah diindikasikan telah melakukan penyimpangan, komite sekolah tidak segan-segan mengajukan rekomendasi kepada kepala dinas untuk mengganti kepala sekolah itu.

Namun ada juga sebagian yang lain berpendapat bahwa komite sekolah adalah badan mandiri yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan mampu menjadikan sekolahnya menjadi bermutu, artinya di ruang lingkup sekolah, guru-guru memiliki persepsi masing-masing tentang kinerja komite sekolah. Oleh karena itu tentunya berbeda antara kinerja komite-komite sekolah dari sekolah yang satu dengan yang lainnya, karena adanya perbedaan persepsi guru itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Guru Terhadap Kinerja Komite Sekolah di Gugus Manggis Banda Aceh". Agar nantinya dapat menjadi bahan kajian dan masukan kepada komite

sekolah di Gugus Manggis ini, sehingga komite sekolah dapat meningkatkan lagi kinerjanya dengan maksimal, sehingga proses pendidikan di sekolah menjadi berkualitas.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif kualitatif, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini akan berbentuk deskripsi, penguraian dan penggambaran Persepsi guru terhadap kinerja komite sekolah di gugus Manggis Banda Aceh. Sugiyono (2015:15) mendeskripsikan metode kualitatif adalah sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis.

Menurut Zuriyah (2009:47) penelitian deskriptif diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Gugus Manggis B.Aceh yang didalamnya terdiri dari SDN 10 B.Aceh, SDN 62 B.Aceh, SDN 53 B.Aceh dan MIN Suka Damai B.Aceh. Penelitian ini dilaksanakan Pada waktu 20 Februari 2017 sampai dengan 1 Maret 2017.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Zuriyah (2009:124) menyatakan bahwa dalam *purposive sampling*, adalah cara pengambilan subjek penelitian didasarkan dari ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Kriteria yang ditentukan dalam penentuan subjek penelitian yaitu: 1) guru yang sudah pengalaman mengajar 10 tahun, sudah lulus sertifikasi, Guru kelas dan Aktif dalam kegiatan Operasional pada Gugus dan Sekolah.

Setelah di sesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan, maka dapat diambil Subjek penelitian yaitu : Guru dari Gugus Manggis yang berjumlah 6 orang yaitu : RM, IW, RI, AT, HN dan SR .

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan

menggunakan metode: Wawancara dan Dokumentasi, data di Analisis dengan menggunakan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015 ), mengemukakan bahwa: aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Tingkat ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi, penyajian serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Menurut Robert S.Feldman (2012:119) “Persepsi merupakan proses penyortiran, interpretasi, analisis, dan integrasi dari stimulus oleh organ indra dan otak”.sedangkan menurut Laura A.King (2013:225) menyatakan bahwa persepsi merupakan “proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna”.Dalam Afifah Harisah dan Zulftria (2008:30) dijelaskan bahwa Webster (1997) mengartikan *perception* memiliki arti sebagai berikut :

- Kegiatan merasakan atau kemampuan untuk merasakan; memahami jiwa dari obyek-obyek, kualitas dan lain-lain melalui pemaknaan rasa, kesadaran, perbandingan.
- Pengetahuan yang dalam, intuisi ataupun kemampuan panca indera dalam memahami sesuatu.
- Pengertian, pengetahuan dan lain-lain yang diterima dengan cara merasakan, atau ide khusus, konsep, kesan dan lain-lain yang terbentuk.

Menurut Kotler dalam Dwi Prasetya (2013:22), Persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera yang dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati dalam mengadakan pengamatan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa persepsi dari penelitian ini adalah tanggapan guru dari gugus Manggis mengenai kinerja komite sekolah di masing-masing satuan pendidikannya, persepsi guru tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan apa yang mereka interpretasikan.

Alport (Dwi Prasetya, 2013: 23) menjelaskan bahwa proses persepsi merupakan proses kognitif yang di pengaruhi oleh pengalaman, cakrawala dan pengetahuan individu. Dijelaskan oleh Robbins (2003), dalam Dwi Prasetya (2013:24) bahwa meskipun individu-individu memandang pada suatu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda, Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar balikkan persepsi, faktor-faktor ini dari :

- (1) Pelaku persepsi (*perceiver*), (2) Objek atau yang dipersepsikan, (3) Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Komite Sekolah merupakan nama baru pengganti Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3). Secara substansial kedua istilah tersebut tidak begitu mengalami perbedaan. Yang membedakan hanya terletak pada pengoptimalan peran serta masyarakat dalam mendukung dan mewujudkan mutu pendidikan. Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah (Kepmendiknas nomor: 044/U/2002). Sedangkan menurut Kepmendiknas nomor: 075/U/2016 Komite Sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan, Jadi komite sekolah dibentuk untuk sebuah kemajuan satuan pendidikan.

Pembentukan Komite Sekolah telah ditetapkan dalam Keputusan Mendiknas No.044/U/2002, dimana dinyatakan bahwa sasaran yang akan dicapai dalam program pembinaan pendidikan dasar dan menengah diantaranya adalah terwujudnya manajemen pendidikan yang berbasis sekolah/ masyarakat dengan mengenalkan konsep dan merintis pembentukan Dewan Pendidikan atau pemberdayaan Komite Sekolah di setiap sekolah. Tujuan dibentuknya Komite Sekolah sebagai suatu organisasi masyarakat sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Mewadahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.
- 2) Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- 3) Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan

yang bermutu di satuan pendidikan.

Peran dan fungsi komite sekolah sejauh ini masih ada yang mempertanyakan, seolah tidak berfungsi meskipun keberadaannya sudah disahkan oleh undang-undang. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 56, Komite sekolah/madrasah dimaknai sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Merujuk dari pengertian tersebut, sangat jelas bahwa Komite Sekolah memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis dalam menentukan kualitas penyelenggaraan sebuah sekolah. Sebenarnya komite mempunyai kegunaan yang sangat bagus untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Peran komite sekolah itu sendiri menurut (Kepmendiknas nomor:044/U/2002) antara lain sebagai berikut : Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan, Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan dan Mediator antara pemerintah (*eksekutive*) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Padanan kata kinerja dalam bahasa Inggris adalah performance, sedangkan arti performance adalah suatu hasil pekerjaan yang telah dicapai. Wulfram (2004:184) dalam bukunya Manajemen Proyek Kontruksi mengutarakan bahwa kinerja adalah "suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan waktu". Sedangkan menurut Otley dalam Mahmudi (2007:6) Kinerja mengacu pada sesuatu yang terkait dengan kegiatan yang melakukan pekerjaan, dalam hal ini meliputi hasil yang dicapai kerja tersebut.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat diketahui bahwa kinerja komite sekolah yang berada dalam gugus manggis belumlah maksimal, dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui komite sekolah dari SDN 10, SDN 53, SDN 62 dan MIN Suka Damai jarang memantau dan memberikan perhatiannya kepada sekoah tersebut, mereka hanya datang satu bulan sekali, bahkan satu tahun sekali ketika ada penerimaan siswa baru saja, sehingga tidak teramati masalah-

masalah yang terjadi di dalam sekolah.

Dari hasil temuan peneliti, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara kinerja komite sekolah yang satu dengan yang lainnya, walaupun masih terdapat di dalam satu gugus, seperti komite sekolah yang berada di Min Suka Damai, kinerja komite sekolah lebih baik di bandingkan sekolah lain di dalam satu gugus, dalam hal memberikan pertimbangan, dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan, Pemberiandukunganfinansial, pemikiran dan tenaga, Pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan dan dalam hal mediator antara pemerintah (*eksekutive*) dengan masyarakat di satuan pendidikan, komite sekolah disini lebih unggul kinerjanya, Perbedaan ini bisa terjadi karena belum adanya (dimilikinya) panduan yang dapat dijadikan acuan, atau belum terbangun cara pandang dan persepsi yang sama dalam melakukan penilaian.

Ditambah dengan latar belakang dari ketua dan anggota komite sekolah berbeda-beda, ada pedagang, masyarakat biasa, perangkat desa, dan dewan pendidikan sehingga mempunyai kephahaman dan pengertian kepada pendidikan yang berbeda pula. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keadaan sarana dan prasarana sekolah yang baik dan tertata rapi adalah bentuk kerja keras dan kebijakan kepala sekolah beserta dewan guru nya sendiri, Komite sekolah memberikan ide dan pendapatnya saat sekolah mempunyai masalah atau memerlukan solusi dari komite sekolah dan masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu: Kinerja komite sekolah di gugus manggis menurut persepsi guru adalah Sebagian besar tidak sesuai dengan apa yang tertulis dalam Kepmendiknas nomor: 044/U/2002 dan Kepmendiknas nomor: 075/U/2015, persepsi guru terhadap kinerja komite sekolah selama ini belum maksimal, komite sekolah selama ini kurang aktif dalam berbagai bidang seperti pemberian pertimbangan, pengontrolan, pemberian dukungan, dan mediator terhadap sekolah, perhatian serta komunikasi komite sekolah terhadap sekolah pun sangat kurang, sehingga arah dan tujuan sekolah tidak tercapai dengan baik, karena tidak adanya kerjasama yang baik antara komite sekolah, masyarakat dengan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai

berikut: (1) Komite sekolah mampu meningkatkan kualitas kinerjanya yang baik yang sesuai dengan Peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. (2) Komite sekolah mampu mengikuti dan memperbaiki kinerjanya sesuai peraturan yang sudah ditetapkan maupun yang akan di tetapkan oleh pemerintah. (3) Sebaiknya Pengrekrutan komite sekolah dan anggotanya ditentukan persyaratan atau karakteristiknya, agar komite sekolah yang terpilih dapat benar-benar memahami peran, tugas dan tanggung jawabnya, juga dapat menaruh perhatian sepenuhnya.(4) Kepada guru, agar lebih ikut berpartisipasi membantu kinerja komite sekolah dalam berbagai bidang demi meningkatkan mutu sekolah, bekerja sama dengan komite sekolah dalam menjaga dan menciptakan hubungan yang baik antara masyarakat, wali murid dan sekolah, walaupun guru tidak masuk kedalam anggota dari komite sekolah.(5) Kepala sekolah diharapkan dapat menjadi lebih baik dalam mengatur dan menjaga keaktifan/partisipasi komite sekolah terhadap sekolah, partisipasi guru terhadap kinerja komite sekolah, dan partisipasi warga sekolah terhadap program sekolah.

(6) Sebaiknya Komite sekolah dan Warga sekolah itu sendiri melakukan dokumentasi atas setiap kegiatan dan pelaksanaan program, sehingga dapat bermanfaat menjadi bahan pembelajaran, evaluasi, penelitian dan pengembangan kinerja agar lebih terarah.(5)Pemerintah memberikan pelatihan atau bimbingan terhadap komite–komite sekolah dengan rutin, untuk membantu sekolah dalam membuat program pendidikan, mengkaji kinerja dan meningkatkan kualitasnya.(6) Pemerintah dapat memberikan penghargaan atau gaji kepada anggota dalam organisasi komite sekolah, agar mereka lebih baik dan bertanggung jawab dalam tugasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ervianto, I. Wulfram, 2004.*Manajemen Proyek Kontruksi*, Jakarta: Penerbit Andi.
- Feldman,S. Robert,2012.*Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Harisah Afifah dan Zulfritria Masiming. 2008. Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. Jurnal Smartek, (Online), Vol. 6, No. 1, (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/viewFile/465/402>di akses 31 Januari 2017)
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kepmendiknas, 2002. Nomor:044/U/2002, tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

- King, A.Laura, 2013. *Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Mahmudi, 2007. *Manajemen Kerja Sektor Publik*, Jakarta: Unit penerbit dan Percetakan.
- Permendikbud, 2016. Nomor :75/U/2016, tentang Komite Sekolah.
- Sugiyono, 2014. *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Bandung. Alfabeta.
- , 2015. *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Undang – Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- <http://awasibos.org/> peran dan fungsi komite sekolah kenyataannya (di akses 26 Januari 2017).